



RELEVANSI PERENCANAAN STRATEGIS TERHADAP TANTANGAN MUTU DALAM MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

St. Maizah¹, Lailatusolihah², Deasy Rolla Jayanti³, Samsul Susilawati⁴

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2,3,4}

stmaizah51@gmail.com¹, lailatusoliha06@gmail.com², deasyrollaj@gmail.com³,
susilawati@pips.uin-malang.ac.id⁴

Abstract

This study aims to examine the relevance of strategic planning to quality challenges in the management of Islamic educational institutions. Islamic educational institutions face various complex challenges, such as low human resource competency, limited infrastructure, weak evaluation systems, and the curriculum is not yet relevant to technological developments and job market needs. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of the study indicate that strategic planning that includes the formulation of vision, mission, objectives, SWOT analysis, program implementation, and ongoing evaluation is very important in ensuring the quality of education. The education quality assurance system must involve all components of the institution actively and continuously through planning, implementation, monitoring, and evaluation. It is also emphasized that a culture of quality is not enough to be built administratively, but must become a collective awareness of the entire academic community. Therefore, visionary, collaborative leadership, and adaptive strategies are the main keys to realizing superior and competitive Islamic educational institutions in the era of globalization.

Keyword: *Strategic Planning, Quality Challenges, Management, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi perencanaan strategis terhadap tantangan mutu dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti rendahnya kompetensi sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, lemahnya sistem evaluasi, serta belum relevannya kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan strategis yang mencakup perumusan visi, misi, tujuan, analisis SWOT, implementasi program, serta evaluasi berkelanjutan sangat penting dalam menjamin mutu pendidikan. Sistem penjaminan mutu pendidikan harus melibatkan seluruh komponen lembaga secara aktif dan berkesinambungan melalui perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Ditekankan pula bahwa budaya mutu tidak cukup dibangun secara administratif, tetapi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh civitas akademika. Oleh karena itu, kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, serta strategi yang adaptif menjadi kunci utama dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi.

Kata Kunci: *Perencanaan Strategis, Tantangan Mutu, Manajemen, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Fokus utamanya

adalah membimbing setiap individu untuk memahami, menerapkan, serta menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan visi tersebut, institusi pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak peserta didik yang berkarakter kuat, baik dalam dimensi keagamaan maupun sosial. Untuk mencapai hal ini, diperlukan manajemen yang terstruktur dan efektif, sebab pendidikan Islam tidak sebatas mengajarkan ilmu keagamaan, melainkan juga menumbuhkan kepribadian secara menyeluruh.

Namun, lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga harmonisasi antara prinsip-prinsip keagamaan dengan dinamika perkembangan zaman yang terus berubah. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan sistem manajemen yang kokoh dan tertata dengan baik. Dalam konteks inilah, perencanaan strategis menjadi sangat krusial.

Perencanaan strategis adalah komponen esensial dalam manajemen organisasi yang bertindak sebagai penentu arah dan tujuan organisasi di masa depan. Khususnya dalam pendidikan Islam, perencanaan strategis memegang peranan penting dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertahan, melainkan juga mampu tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan mengimplementasikan perencanaan strategis, lembaga pendidikan Islam dapat mengarahkan seluruh aktivitasnya menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta sangat membantu dalam mengantisipasi tantangan yang muncul dan merencanakan masa depan secara lebih terstruktur dan terarah (Bahar dkk., 2024).

Dalam konteks organisasi, perencanaan strategis sebagai bentuk perencanaan jangka panjang yang komprehensif memainkan peran yang sangat signifikan. Keberadaannya dianggap memberikan landasan yang kuat, terutama karena berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan rencana operasional yang bertujuan untuk mencapai sasaran organisasi. Secara lebih luas, perencanaan strategis diakui sebagai pijakan utama dalam membentuk sistem kerja yang mampu mengarahkan seluruh upaya organisasi menuju tujuan yang telah ditentukan (Almuarif, 2023).

Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas di madrasah sangat bergantung pada penerapan perencanaan strategis. Artinya, perencanaan ini tidak hanya berperan dalam urusan administratif semata, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap mutu output pendidikan. Oleh karena itu, setiap lembaga dituntut untuk menyusun kebijakan dan merancang konsep pendidikan seoptimal mungkin guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan yang dimiliki.

Pendidikan di Indonesia perlu terus dikembangkan untuk menyamai standar negara maju. Kualitas pendidikan yang baik adalah fondasi utama bagi Indonesia. Penting juga untuk menyelaraskan pendidikan dengan dinamika zaman, mengingat kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai aspek strategis, pendidikan berkualitas bukan hanya krusial untuk menciptakan individu dan masyarakat yang terdidik, melainkan juga persiapan vital menghadapi persaingan global yang intens. Mutu pendidikan yang tinggi akan sangat menentukan kualitas suatu bangsa dan memiliki dampak besar dalam mendorong transformasi sosial menuju kehidupan yang cerdas dan bermartabat. Maka perencanaan peningkatan mutu dalam pendidikan di Indonesia harus direncanakan dengan sangat amat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayuba dkk., 2021) Mutu memegang peranan yang sangat vital dalam bidang pendidikan maupun sektor pemerintahan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk menjaga dan mengendalikan peningkatan mutu secara konsisten, diperlukan pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan yang terarah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menetapkan standar mutu, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai tolok ukur keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dekstriptif, yaitu kajian pustaka *library research*. Penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang perilaku, padangan, dan pengalaman manusia serta bagaimana faktor sosial dan budaya membentuk hal-hal tersebut (Hanif, 2024). Sumber data dan hasil yang di paparkan dalam tulisan ini ini diperoleh dari study research atau yang dikenal dengan kajian pustaka. Sumber dan refrensi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa jurnal, buku, artikel dan sumber literatur lain nya. Oleh sebab itu analisis data yang peneliti lakukan adalah analisis konsep-konsep relevansi perencanaan strategis terhadap tantangan mutu dalam manajemen lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjamin Mutu Pendidikan: Pengertian dan Tujuan

Penjaminan mutu pendidikan adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian ditegaskan lebih lanjut oleh Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang menyebutkan: “Penjaminan mutu adalah kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan (Miftahul Ulum, 2020). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan sinergi aktif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan partisipasi aktif masyarakat demi mencapai tujuan mulia mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sistem penjaminan mutu merupakan serangkaian prosedur yang tersusun secara sistematis dan terorganisir, yang diterapkan oleh sebuah institusi—dalam hal ini lembaga pendidikan—untuk memantau, menilai, serta meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Tujuan utama dari sistem ini adalah memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, sarana prasarana, hingga aspek administrasi, berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan senantiasa ditingkatkan guna mencapai hasil yang optimal. (Aris Try Andreas Putra & Erni Qomariyah, 2024). Keberhasilan sistem penjaminan mutu sangat bergantung pada komitmen kolektif seluruh elemen dalam lembaga pendidikan, mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, staf administrasi, hingga peserta didik sendiri, untuk secara berkelanjutan berupaya mencapai standar kualitas tertinggi.

Lima tahapan dalam sistem penjaminan mutu meliputi: penyusunan standar mutu, penetapan standar, perencanaan pemenuhan, pelaksanaan pemenuhan standar, serta evaluasi atau audit. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan dituntut untuk mampu mengatasi berbagai tantangan tersebut dengan menanamkan dan membangun budaya mutu di lingkungan sekolah. Budaya mutu ini menjadi landasan utama dalam menjalankan dan menggerakkan sistem penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan. (Ayuba dkk., 2021). Budaya mutu ini tidak hanya harus diwujudkan melalui kebijakan tertulis, tetapi juga melalui teladan nyata dari kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik. Hal ini penting agar nilai-nilai mutu menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, bukan hanya slogan semata. Membangun budaya mutu juga menuntut adanya partisipasi aktif seluruh warga sekolah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga tercipta lingkungan yang saling mendukung untuk mencapai standar yang telah ditetapkan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah secara sistematis, terencana dan berkelanjutan. Penjaminan mutu pendidikan (*Quality Assurance*) adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu peneglolaan secra konsisten dan

berkelanjutan sehingga *stakeholder* memperoleh kepuasan. Penjaminan mutu atau kualitas adalah seluruh rencana tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas (Elliot, 1993) dalam Saputa, Sistem penjaminan mutu (Miftahul Ulum, 2020). Sistem penjaminan mutu ini menjadi sangat krusial dalam menjamin keberlangsungan pendidikan yang berkualitas. Tanpa sistem yang terintegrasi dan konsisten, upaya peningkatan mutu akan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama dari semua elemen sekolah untuk tidak hanya memahami konsep mutu, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik harus menjadi bagian aktif dari sistem ini agar tujuan mutu yang diharapkan benar-benar tercapai.

Menurut (Yunus, 2023) penerapan sistem penjaminan mutu di satuan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk memastikan bahwa keseluruhan unsure yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses-proses yang terkait di satuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk menjamin terwujudnya budaya mutu di satuan pendidikan. Adapun tujuan utama dari penjaminan mutu pendidikan adalah:

- a. Menjamin Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP): Memastikan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah memenuhi atau melampaui SNP secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan .
- b. Membangun budaya mutu: Mendorong tumbuh dan berkembangnya budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan: Melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sistem penjaminan mutu bertujuan meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan hasil belajar siswa

Pendidikan yang bermutu harus terlibat dari beberapa komponen, yaitu: input, kurikulum, sumberdaya manusia, sarana, biaya, dan metode yang bervariasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Berkenaan dengan manajemen peningkatan mutu, maka diperlukan kepala sekolah yang mau memberikan wewenang kepada para guru dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar, diberikan kesempatan dalam melakukan pembuatan keputusan, dan diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai guru (Ayuba dkk., 2021). Keterlibatan guru secara aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab profesional akan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses pendidikan itu sendiri. Ketika guru diberdayakan dan dipercaya, mereka akan lebih termotivasi untuk berinovasi, berkolaborasi, dan menjalankan proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan budaya kerja yang positif dan berdampak langsung pada mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menjadi fasilitator dan pemimpin yang mampu membangun iklim kerja partisipatif dan suportif bagi seluruh tenaga pendidik.

Dalam konteks pendidikan, sistem penjaminan mutu seringkali melibatkan berbagai *stakeholder* termasuk pengajar, siswa, staf administrasi, serta pihak *eksternal* seperti badan akreditasi atau lembaga pendidikan lainnya. Sistem ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti audit *internal*, *review* kurikulum, pelatihan guru, penilaian siswa, dan *feedback* dari alumni (Aris Try Andreas Putra & Erni Qomariyah, 2024). Dengan kolaborasi seluruh *stakeholder* dalam sistem penjaminan mutu bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis. Kolaborasi yang baik antar pihak akan memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan relevansi program pendidikan yang dijalankan. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan umpan balik dari berbagai pihak, lembaga pendidikan dapat melakukan penyesuaian yang tepat guna menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan

sistem penjaminan mutu sangat bergantung pada partisipasi aktif, komunikasi yang terbuka, dan budaya perbaikan terus-menerus di lingkungan Pendidikan;

Penjamin Mutu Pendidikan: Pengertian dan Tujuan

Penjaminan mutu pendidikan adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian ditegaskan lebih lanjut oleh Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang menyebutkan: “Penjaminan mutu adalah kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan (Miftahul Ulum, 2020). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan sinergi aktif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan partisipasi aktif masyarakat demi mencapai tujuan mulia mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sistem penjaminan mutu merupakan serangkaian prosedur yang tersusun secara sistematis dan terorganisir, yang diterapkan oleh sebuah institusi—dalam hal ini lembaga pendidikan—untuk memantau, menilai, serta meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Tujuan utama dari sistem ini adalah memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, sarana prasarana, hingga aspek administrasi, berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan senantiasa ditingkatkan guna mencapai hasil yang optimal. (Aris Try Andreas Putra & Erni Qomariyah, 2024). Keberhasilan sistem penjaminan mutu sangat bergantung pada komitmen kolektif seluruh elemen dalam lembaga pendidikan, mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, staf administrasi, hingga peserta didik sendiri, untuk secara berkelanjutan berupaya mencapai standar kualitas tertinggi.

Lima tahapan dalam sistem penjaminan mutu meliputi: penyusunan standar mutu, penetapan standar, perencanaan pemenuhan, pelaksanaan pemenuhan standar, serta evaluasi atau audit. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan dituntut untuk mampu mengatasi berbagai tantangan tersebut dengan menanamkan dan membangun budaya mutu di lingkungan sekolah. Budaya mutu ini menjadi landasan utama dalam menjalankan dan menggerakkan sistem penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan. (Ayuba dkk., 2021). Budaya mutu ini tidak hanya harus diwujudkan melalui kebijakan tertulis, tetapi juga melalui teladan nyata dari kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik. Hal ini penting agar nilai-nilai mutu menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, bukan hanya slogan semata. Membangun budaya mutu juga menuntut adanya partisipasi aktif seluruh warga sekolah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga tercipta lingkungan yang saling mendukung untuk mencapai standar yang telah ditetapkan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah secara sistematis, terencana dan berkelanjutan. Penjaminan mutu pendidikan (*Quality Assurance*) adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu peneglolaan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga *stakeholder* memperoleh kepuasan. Penjaminan mutu atau kualitas adalah seluruh rencana tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas (Elliot, 1993) dalam Saputa, Sistem penjaminan mutu (Miftahul Ulum, 2020). Sistem penjaminan mutu ini menjadi sangat krusial dalam menjamin keberlangsungan pendidikan yang berkualitas. Tanpa sistem yang terintegrasi dan konsisten, upaya peningkatan mutu akan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama dari semua elemen sekolah untuk tidak hanya memahami konsep mutu, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah, guru, tenaga

kependidikan, hingga peserta didik harus menjadi bagian aktif dari sistem ini agar tujuan mutu yang diharapkan benar-benar tercapai.

Menurut (Yunus, 2023) penerapan sistem penjaminan mutu di satuan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk memastikan bahwa keseluruhan unsure yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses-proses yang terkait di satuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk menjamin terwujudnya budaya mutu di satuan pendidikan. Adapun tujuan utama dari penjaminan mutu pendidikan adalah:

- a. Menjamin Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP): Memastikan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah memenuhi atau melampaui SNP secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan .
- b. Membangun budaya mutu: Mendorong tumbuh dan berkembangnya budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan: Melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sistem penjaminan mutu bertujuan meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan hasil belajar siswa

Pendidikan yang bermutu harus terlibat dari beberapa komponen, yaitu: input, kurikulum, sumberdaya manusia, sarana, biaya, dan metode yang bervariasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Berkenaan dengan manajemen peningkatan mutu, maka diperlukan kepala sekolah yang mau memberikan wewenang kepada para guru dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar, diberikan kesempatan dalam melakukan pembuatan keputusan, dan diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai guru (Ayuba dkk., 2021). Keterlibatan guru secara aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab profesional akan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses pendidikan itu sendiri. Ketika guru diberdayakan dan dipercaya, mereka akan lebih termotivasi untuk berinovasi, berkolaborasi, dan menjalankan proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan budaya kerja yang positif dan berdampak langsung pada mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menjadi fasilitator dan pemimpin yang mampu membangun iklim kerja partisipatif dan suportif bagi seluruh tenaga pendidik.

Dalam konteks pendidikan, sistem penjaminan mutu seringkali melibatkan berbagai *stakeholder* termasuk pengajar, siswa, staf administrasi, serta pihak *eksternal* seperti badan akreditasi atau lembaga pendidikan lainnya. Sistem ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti audit *internal*, *review* kurikulum, pelatihan guru, penilaian siswa, dan *feedback* dari alumni (Aris Try Andreas Putra & Erni Qomariyah, 2024). Dengan kolaborasi seluruh *stakeholder* dalam sistem penjaminan mutu bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis. Kolaborasi yang baik antar pihak akan memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan relevansi program pendidikan yang dijalankan. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan umpan balik dari berbagai pihak, lembaga pendidikan dapat melakukan penyesuaian yang tepat guna menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan sistem penjaminan mutu sangat bergantung pada partisipasi aktif, komunikasi yang terbuka, dan budaya perbaikan terus-menerus di lingkungan pendidikan.

Hubungan antara Perencanaan Strategis dan Penjaminan Mutu

Manajemen strategis merupakan kumpulan keputusan dan tindakan manajerial yang berperan penting dalam menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi. Proses ini mencakup perencanaan pemanfaatan sumber daya, pelaksanaan strategi, serta evaluasi dan penyusunan rencana strategis. Fokus utama dalam manajemen strategis adalah mengamati peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, serta menilainya berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi. Faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh besar terhadap perkembangan bisnis disebut sebagai faktor strategis, yang dapat

diidentifikasi melalui analisis SWOT. (Hasanah, 2022). Manajemen strategis lebih dari sekadar serangkaian keputusan; ini adalah filosofi kepemimpinan yang adaptif dan visioner. Mampu mengidentifikasi faktor strategis melalui SWOT saja tidak cukup. Yang terpenting adalah bagaimana manajemen menerjemahkan temuan analisis tersebut menjadi tindakan nyata dan fleksibel yang dapat menjaga perusahaan tetap relevan di tengah perubahan pasar yang cepat. Fokus pada implementasi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungan adalah kunci utama yang membedakan kinerja jangka panjang perusahaan yang sukses.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara maksimal, mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, fasilitas pendidikan, pendanaan, hingga hubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengadopsi paradigma baru yang menitikberatkan pada peningkatan mutu di setiap aspek pendidikan. (Syafaruddin dkk., 2021). Perubahan paradigma ini penting agar lembaga pendidikan Islam tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga mampu bersaing secara sehat dengan lembaga lain melalui peningkatan kualitas yang terukur dan berkelanjutan. Pelayanan pendidikan yang berkualitas mencerminkan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, etika, dan demokrasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Sebab, pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia, yang berarti memberikan penghargaan terhadap kebebasan peserta didik dalam mengembangkan jati dirinya.

Menurut Juran, seorang insinyur sekaligus manajer, menegaskan bahwa kualitas sangat bergantung pada tiga hal utama: perencanaan, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa setiap lembaga pendidikan perlu merancang tujuan yang ingin dicapai, mengontrol jalannya proses agar tetap sesuai dengan rencana, serta terus-menerus berupaya menemukan cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Aris Try Andreas Putra & Erni Qomariyah, 2024). Hal ini sangat relevan diterapkan di dunia pendidikan karena dapat membantu lembaga menjaga konsistensi mutu sekaligus mendorong inovasi. Dengan perencanaan yang matang, kontrol yang terarah, dan evaluasi berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat lebih adaptif dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan zaman.

Strategi Implementasi Perencanaan untuk Menjamin Mutu

Dalam rangka menjamin mutu pendidikan yang berkelanjutan, dibutuhkan strategi implementasi perencanaan yang sistematis dan terukur. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyusunan rencana, tetapi juga pada proses pelaksanaan, evaluasi, serta penguatan budaya mutu dalam lembaga pendidikan. Adapun langkah-langkah menurut (Muljawan, 2019) manajemen strategis yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Merumuskan cita-cita, program dan tujuan serta langkah-langkah realisasi
- b. Membangun kepemimpinan, budaya organisasi yang baik dan profesional serta menyiapkan pendidik yang memiliki kompetensi
- c. Menggali potensi-potensi keuangan dan mengembangkannya dengan kreatif
- d. Membangun kerjasama (*networking*) baik ditingkat daerah, nasional maupun internasional

Sikap optimis, peduli, aktif dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan
Proses manajemen strategis terdapat 3 tahap yaitu:

- a. Perencanaan Strategis yang meliputi:
 - 1) Pengembangan Visi, Misi dan Tujuan
 - 2) Pengidentifikasian faktor internal dan eksternal (analisis SWOT)
 - 3) Perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang
 - 4) Penentuan strategi unggul.

- b. Pelaksanaan Strategis yaitu meliputi:
 - 1) Menentukan kebijakan sekolah
 - 2) Memotivasi karyawan
 - 3) Mengalokasikan sumber-sumber daya manusia
 - 4) Mengembangkan budaya yang mendukung strategis
- c. Evaluasi/kontrol strategis mencakup:
 - 1) Memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategis
 - 2) Mengukur kinerja individu dan sekolah
 - 3) Mengambil langkah-langkah perbaikan

Salah satu wujud perhatian kepala sekolah dalam menyusun perencanaan strategis adalah dengan membuka ruang bagi anggota sekolah untuk menyampaikan pendapat atau masukan terkait rencana tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menerapkan pola komunikasi dua arah, baik dari atasan ke bawahan maupun sebaliknya. Pendekatan ini akan menciptakan dinamika kerja yang aktif dan mendukung pencapaian tujuan secara optimal. Hal ini akan memberikan efek strategi kerja yang dinamis dan menghasilkan tujuan yang diharapkan. Adapun menurut (Umy Nadrah Simatupang dkk., 2024) beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam perencanaan strategis, yakni sebagai berikut:

- a) Tujuan dan sasaran yang jelas
- b) Penetapan langkah dalam pengumpulan dan pengolahan data
- c) Orientasi yang sifatnya untuk masa depan
- d) Kegiatan yang disusun secara sempurna

Menurut (Syafaruddin dkk., 2021) penyusunan rencana strategis bisa dilakukan dengan:

- a. Menetapkan jenis usaha organisasi
- b. Menterjemahkan visi dan misi ke dalam suatu tujuan strategis yang terukur
- c. Menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan dan target
- d. Melakukan berbagai keputusan taktis dengan efektif dan efisien atas strategi terpilih
- e. Melakukan pembagian tugas, penyesuaian terhadap arah, tujuan, strategi dan pelaksanaannya sesuai dengan situasi terbaru

Perencanaan strategis harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang jelas, langkah pengumpulan data yang sistematis, serta berorientasi pada masa depan. Penyusunan rencana strategis dilakukan dengan menetapkan jenis usaha organisasi, menterjemahkan visi dan misi ke dalam tujuan strategis, menyusun strategi yang tepat, mengambil keputusan secara efektif dan efisien, serta menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi terbaru.

Tantangan dalam Perencanaan dan Penjamin Mutu

Pada kenyataannya, problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam begitu beragam. Mulai dari problem manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan (Umar & Ismail, 2018). Kompleksitas permasalahan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga melakukan transformasi manajerial dan kultural. Dibutuhkan kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif, serta sistem pengelolaan yang profesional agar tantangan tersebut dapat diatasi secara strategis dan berkelanjutan. Selain itu, perbaikan kualitas SDM dan penguatan tata kelola kelembagaan harus menjadi prioritas utama untuk menjamin eksistensi dan mutu pendidikan Islam ke depan.

Beberapa tantangan yang kerap muncul antara lain kurangnya sumber daya manusia yang terampil, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta metode evaluasi yang belum sepenuhnya mampu mengukur pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, penelitian terkini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi

dalam proses pembelajaran PAI untuk memenuhi tuntutan era digital (Aris Try Andreas Putra & Erni Qomariyah, 2024). Tantangan-tantangan ini harus direspon dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Penguatan kapasitas guru, pembaruan sarana digital, serta pengembangan metode evaluasi yang lebih komprehensif menjadi langkah strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Khususnya dalam pembelajaran PAI, integrasi teknologi harus dilakukan tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman, sehingga mampu menciptakan generasi yang religius sekaligus melek teknologi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh madrasah adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan, fasilitas, maupun sumber daya manusia. Keterbatasan ini sering kali menghambat madrasah dalam menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi peserta didik. Selain itu, kompetensi tenaga pendidik di madrasah juga menjadi perhatian. Banyak guru di madrasah belum memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk mengajar sesuai dengan standar yang diharapkan. Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Manajemen dan kepemimpinan di madrasah juga seringkali kurang optimal. Kepemimpinan yang lemah dan manajemen yang kurang efisien dapat mengakibatkan rendahnya kinerja institusi pendidikan. Keberhasilan madrasah sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi guru dan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah. Pemimpin yang visioner, komunikatif, dan mampu memberdayakan guru akan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang produktif dan kondusif. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan terhadap manajemen madrasah serta pelatihan kepemimpinan sangat diperlukan untuk memperkuat fondasi mutu pendidikan di lembaga tersebut.

Menghadapi era globalisasi dan informasi, peran lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah bijak, kalau tidak mau dalam persaingan, adalah mempersiapkan lembaga pendidikan Islam agar tidak ketinggalan kereta (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar & Rasyid, 2014)

Menurut (Kastaji dkk., 2024) Keterbatasan utama dalam pelaksanaan perencanaan dan penjaminan mutu di perguruan tinggi disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan terbatasnya dana. Kekurangan tenaga ahli dan dana berdampak pada tidak optimalnya proses pelatihan, pembaruan fasilitas, serta implementasi sistem mutu. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, terutama teknologi dan jaringan internet, juga menjadi kendala signifikan yang menghambat pembelajaran, penelitian, dan aktivitas akademik lainnya. Tanpa perbaikan dalam SDM, pendanaan, dan infrastruktur, perguruan tinggi sulit mencapai standar mutu pendidikan yang diharapkan.

Manajemen yang baik dan kepemimpinan yang kuat sangat penting untuk membangun budaya mutu di madrasah. Tantangan utama lainnya adalah kurikulum yang belum relevan dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja. Kurikulum madrasah perlu diperbarui agar lebih kontekstual, fleksibel, dan mengintegrasikan nilai keislaman serta kompetensi abad 21 seperti literasi digital dan berpikir kritis. Di samping itu, lemahnya sistem monitoring dan evaluasi membuat sulitnya pengukuran dan peningkatan mutu pendidikan secara objektif. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sistem penjaminan mutu yang efektif dan berkelanjutan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi secara terpadu. Keberhasilan sistem ini memerlukan komitmen dan kerja sama seluruh elemen madrasah.. (Bahri, 2024).

Solusi untuk Penjaminan Mutu

Esensi dari penjaminan mutu terletak pada perencanaan dan tindakan yang sistematis guna membangun kepercayaan terhadap kualitas yang dihasilkan. Kegiatan ini bertujuan utama untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta mendorong peningkatan mutu. Berdasarkan model penjaminan

mutu, prosesnya memiliki empat karakteristik utama, yaitu penetapan standar, pemenuhan standar, evaluasi, dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. (Munir dkk., 2023). Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas harus dijalankan secara berkesinambungan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Penjaminan mutu tidak boleh hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi harus menjadi budaya kerja di seluruh elemen lembaga pendidikan. Dengan menjadikan mutu sebagai komitmen bersama, maka pencapaian SNP dan peningkatan kualitas pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Menurut Deming dalam penelitian (Umar & Ismail, 2018) mengemukakan ada 14 poin penting yang dapat menuntun manajer mencapai perbaikan dalam kualitas yaitu:

- a. Menciptakan kepastian tujuan perbaikan produk dan jasa
- b. Mengadopsi filosofi baru dimana cacat tidak bisa diterima
- c. Berhenti tergantung pada inspeksi massal
- d. menghentikan praktek penghargaan atas dasar harga saja
- e. Secara tetap dan berkelanjutan memperbaiki sistem produksi dan jasa
- f. Mengadakan pelatihan kerja modern
- g. Membentuk kepemimpinan
- h. Menghilangkan ketakutan
- i. Singkirkan penghalang antar departemen
- j. Hilangkan/kurangi tujuan-tujuan, target jumlah pada pekerja
- k. Hilangkan manajemen berdasarkan sasaran
- l. Hilangkan rintangan yang merendahkan pekerja berdasarkan penilaian
- m. Melembagakan program pendidikan dan pelatihan
- n. Menciptakan struktur dalam manajemen puncak yang dapat melaksanakan transformasi

J. Scheerens juga menekankan bahwa peningkatan mutu dan efektivitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain partisipasi masyarakat, ketersediaan sumber daya manusia dan dana, kebijakan yang diterapkan, kepemimpinan, pemanfaatan waktu secara efisien, lingkungan belajar, kesempatan belajar yang diberikan, serta sistem evaluasi. Sementara itu, Seodijarto mengajukan lima aspek penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, yaitu: peningkatan kualifikasi guru agar memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya, perbaikan dan pengembangan kurikulum, penyempurnaan buku teks, peningkatan efektivitas dan efisiensi supervisi, serta pengembangan sistem evaluasi. (Munir dkk., 2023).

Peningkatan kualitas pendidikan dapat diwujudkan melalui pendekatan kolektif yang mencakup berbagai komponen, seperti pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, materi ajar, strategi dan metode pembelajaran, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana. Selain itu, keterlibatan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, manajemen yang efektif, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang tepat sasaran, serta sistem kontrol dan umpan balik yang berkelanjutan juga sangat penting. Mutu pendidikan yang terjaga akan menjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan strategis memiliki peranan penting dalam menjawab berbagai tantangan mutu yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi landasan utama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Implementasi sistem penjaminan mutu yang efektif harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang berjalan secara terpadu.

Tantangan utama seperti lemahnya manajemen, rendahnya kompetensi guru, keterbatasan sumber daya, serta kurikulum yang belum relevan dengan tuntutan zaman,

menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi secara menyeluruh. Hal ini mencakup peningkatan kompetensi SDM, integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan kepemimpinan, serta pembaruan kurikulum yang kontekstual dan adaptif.

Budaya mutu harus menjadi bagian dari karakter lembaga, bukan hanya slogan administratif. Oleh karena itu, partisipasi aktif seluruh stakeholder sangat diperlukan, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga masyarakat. Melalui strategi perencanaan yang tepat, disertai komitmen kolektif, lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan bersaing secara sehat di tengah tantangan era globalisasi.

REFERENSI

- Almuarif, A. (2023). Peran Perencanaan Strategis Dalam Organisasi. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.30983/Al-Marsus.V1i2.6455>
- Aris Try Andreas Putra & Erni Qomariyah. (2024). Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Pada Prestasi Lembaga Pendidikan: (Studi Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Qalam). *Journal Publicuho*, 7(2), 627–642. <https://doi.org/10.35817/Publicuho.V7i2.425>
- Ayuba, M., Arwildayanto, A., & Marhawati, B. (2021). Penerapan Penjaminan Mutu Pendidikan. *Student Journal Of Educational Management*, 162–173. <https://doi.org/10.37411/Sjem.V1i2.935>
- Bahar, T., Nasyifa, N., Fadhillah, A., & Mukhlisin, A. (2024). Peran Manajemen Organisasi Dalam Kemajuan Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 284–300.
- Bahri, S. (2024). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Di Madrasah: Tantangan Dan Solusi. *Islamicedu Management Journal*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.71259/K4eqbb58>
- Hanif, H. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Eedukasi Ilmiah.
- Hasanah, M. (2022). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.54069/Attadrib.V5i2.299>
- Kastaji, K., Akhyak, A., Muhajir, A., & Efendi, N. (2024). Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (Spme). *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(02), 1388–1401. <https://doi.org/10.37680/Almikraj.V4i02.5246>
- Miftahul Ulum, Dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer (Pertama)*. Pohon Tua Pustaka.
- Muljawan, A. (2019). Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 51–69. <https://doi.org/10.36769/Asy.V20i2.81>
- Munir, M., Fernando, D. A., & Ferdian, F. (2023). Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9697–9703. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i12.2303>
- Syafaruddin, S., Mesiono, M., & Muhammedi, M. (2021). Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i01.1497>
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2). <https://doi.org/10.30984/Jii.V11i2.581>

- Umy Nadrah Simatupang, Reni Arneti, Rusdinal, & Anisah. (2024). Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Jurnal Niara*, 16(3), 606–613. <https://doi.org/10.31849/Niara.V16i3.18477>
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, & Rasyid, R. (2014). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 243–255. <https://doi.org/10.24252/Lp.2014v17n2a7>
- Yunus, R. (2023). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Pertama)*. Penerbit Adab.